

**KECEMASAN TOKOH KIRDJO DALAM NOVEL *SENAPAN TAK BERPELURU* KARYA JOKO GESANG SANTOSO  
(KAJIAN PSIKOLOGI SASTRA)**

**KIRDJO'S ANXIETY IN JOKO GESANG SANTOSO'S *SENAPAN TAK BERPELURU*: A PSYCHOANALYSIS STUDY**

Oleh: rizky arfian kurniatama, universitas negeri yogyakarta. rizkyarfian.ra@gmail.com

**ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan (1) dinamika kepribadian tokoh Kirdjo, (2) bentuk kecemasan yang dialami tokoh Kirdjo, (3) penyebab kecemasan yang dialami tokoh Kirdjo, dan (4) upaya tokoh Kirdjo dalam menyelesaikan kecemasan dalam novel *Senapan Tak Berpeluru* karya Joko Gesang Santoso. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Sumber data penelitian ini adalah novel yang berjudul *Senapan Tak Berpeluru* karya Joko Gesang Santoso. Data diperoleh dari teknik membaca dan mencatat. Instrumen penelitian ini menggunakan *human instrument* dengan memanfaatkan pustaka acuan. Keabsahan data diperoleh melalui uji validitas dan reliabilitas. Data dianalisis melalui proses pembacaan dan pencatatan kemudian diklasifikasi sesuai permasalahan yang dikaji. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa (1), dinamika kepribadian tokoh Kirdjo yaitu *id*, *ego*, dan *superego*. (2), bentuk kecemasan yang dialami tokoh Kirdjo dibagi dalam tiga bentuk yaitu, neurotik, moral, dan realistik. (3), penyebab kecemasan yang dialami tokoh Kirdjo dibagi menjadi dua kategori, predisposisi dan presipitasi. (4), upaya tokoh Kirdjo dalam menyelesaikan kecemasan yaitu dengan cara represi, sublimasi, proyeksi, *displacement*, rasionalisasi, reaksi formasi, dan regresi.

**Kata kunci: kecemasan, tokoh, psikologi sastra**

## **ABSTRACT**

*The aims of the study are to describe (1) Kirdjo's dynamics of personality, (2) Kirdjo's anxiety, (3) Kirdjo's cause of anxiety, and (4) Kirdjo's attempts to solve his anxiety in Joko Gesang Santoso's Senapan Tak Berpeluru. This research is a qualitative descriptive research. The source of the data is a novel entitled Senapan Tak Berpeluru by Joko Gesang Santoso. The data are obtained from reading and writing techniques. The research instrument is a human instrument by using references. Legality of the data is obtained through validity and reliability test. The data are analyzed by reading and writing processes then they are classified according to the studied problems. The findings of the research show that (1), Kirdjo's dynamics of personality are categorized into id, ego, and superego. (2), Kirdjo's anxiety is distributed into three forms: neurotic, moral, and realistic. (3), Kirdjo's cause of anxiety is divided into two categories: predisposition and precipitation. (4), Kirdjo's attempts to solve his anxiety are classified by way of repression, sublimation, projection, displacement, rationalization, formation reaction, and regression.*

## PENDAHULUAN

Peristiwa yang dialami manusia dapat mengakibatkan adanya konflik. Konflik sendiri terjadi tidak hanya di kehidupan nyata. Di kehidupan fiksi pun, konflik menjadi salah satu hal yang tidak bisa dipungkiri. Sebut saja konflik yang ada pada karya sastra seperti novel, cerpen, ataupun puisi. Konflik yang ada pada karya sastra dikaitkan dengan perkembangan karakter, pemikiran para tokoh cerita, persoalan yang dihadapi, dan penyajian susunan peristiwa menentukan kekuatan karya sastra (Fananie, 2002: 94). Pemecahannya adalah bahwa manusia dapat memperbaiki kehidupannya dan hal tersebut berkaitan pula dengan kecerdasan emosi yang dimilikinya.

Sebuah karya sastra tentu saja tidak terlepas dari unsur tokoh. Tokoh merupakan pelaku yang menyebabkan terjadinya suatu peristiwa dan yang dikenai peristiwa. Peristiwa dalam cerita fiksi mengandung pesan yang ingin disampaikan kepada pembaca. Pesan dikemas dalam bentuk konflik-konflik dalam cerita. Berangkat dari hal tersebut peristiwa-peristiwa yang tidak banyak orang tahu dianalisis.

Karya sastra yang dihasilkan sastrawan selalu menampilkan tokoh yang memiliki karakter sehingga karya sastra juga menggambarkan kejiwaan. Menurut Wellek & Warren (1995: 1), karya sastra merupakan suatu kegiatan kreatif sebuah karya seni. Akibat kenyataan inilah, karya sastra selalu terlibat dalam segala aspek hidup dan kehidupan, tidak terkecuali aspek kejiwaan atau psikologi.

Aspek-aspek tersebut tidak terlepas dari pandangan dualisme yang menyatakan bahwa manusia pada dasarnya terdiri atas jiwa dan raga. Lebih khusus lagi, penelitian yang menggunakan pendekatan psikologi terhadap karya sastra merupakan bentuk pemahaman dan penafsiran karya sastra dari sisi psikologi. Alasan tersebut didorong dengan adanya tokoh dalam karya sastra yang dimanusiakan, tokoh dalam karya sastra semua diberi jiwa dan mempunyai raga.

Karya sastra mempunyai prinsip *dulce et utile* (Budianta, 2002: 19). Artinya bahwa sebuah karya sastra tidak hanya menghibur. Karya sastra menjawab kebutuhan emosional pembaca lewat kegembiraan, kesenangan,

kesedihan, dan air mata. Karya sastra memberikan manfaat dari segi nilai-nilai yang terdapat dalam cerita tentang moral, kebaikan, keburukan, dan agama.

Perkembangan dunia sastra sekarang ini sudah banyak memunculkan pengarang hebat. Kehadiran para pengarang tidak saja menambah jumlah buku yang terbit, tetapi juga memperagam tema dan konflik yang ada. Salah satu pengarang itu adalah Joko Gesang Santoso.

Joko Gesang Santoso, seorang sastrawan yang namanya mulai terkenal berkat karya-karyanya, seperti novel, cerpen, dan puisi. Ia pernah mendapat beasiswa menulis novelet pada tahun 2007 dari *Yayasan Umar Kayam* Yogyakarta yang berjudul *Kepundung*. Setahun kemudian, karirnya dalam dunia sastra terus menanjak. Ia mendapat undangan dari *Dewan Kesenian Payakumbuh* untuk menjadi peserta dalam acara *Temu Penyair 5 Kota* yang diselenggarakan di Taeh, Payakumbuh. Pada tahun yang sama, Joko Gesang juga mendapatkan undangan untuk menjadi salah satu peserta penyair dalam *Pesta Penyair Nusantara 2008 Sempena The 2<sup>nd</sup>*

*Kediri Jatim International Poetry Gathering*. Hingga pada tahun 2013 novel *Senapan Tak Berpeluru* terbit.

Novel *Senapan Tak Berpeluru* diangkat dari pengamatan Joko Gesang Santoso terhadap kenyataan saat ini tentang para pejuang kemerdekaan, pengabdikan negara, dan keluarga yang sejati. Joko Gesang Santoso dalam novelnya mampu mengangkat peristiwa-peristiwa yang dianggap kecil atau sepele, berkembang menjadi cerita yang mengungkapkan masalah serius. *Senapan Tak Berpeluru* mengisahkan tentang nasib atau penderitaan hidup seorang purnawirawan yang pernah berjuang untuk kemerdekaan bangsa. Mereka hidup berdampingan dengan lilitan hutang untuk mencukupi kebutuhan hidupnya.

Novel *Senapan Tak Berpeluru* terbagi menjadi tujuh bagian. Masing-masing bagian cerita menggambarkan kejadian yang sangat menarik. Novel ini muncul dengan ciri khas tersendiri yang menonjolkan kecemasan tokoh utamanya—Kirdjo. Kirdjo, dalam novel *Senapan Tak Berpeluru* digambarkan sebagai tokoh sentral

dan mempunyai kecemasan berlebihan terhadap masa lalunya.

Permasalahan yang ditampilkan dalam novel *Senapan Tak Berpeluru* menyangkut permasalahan kehidupan tokoh utama. Pergulatan batin tokoh utama dalam novel *Senapan Tak Berpeluru* menghadapi berbagai konflik dan permasalahan-permasalahan yang sangat mendalam. Antara lain, Kirdjo membangga-banggakan dirinya saat hutang-hutangnya yang masih menumpuk. Sementara, istrinya terus mengkritik Kirdjo. Kejadian tersebut memberikan gambaran terhadap pembaca mengenai kecemasan tokoh utama yang tercermin dalam sikap, pemikiran, ucapan, dan tindakan.

Pergulatan Kirdjo sebagai tokoh utama dalam novel *Senapan Tak Berpeluru* sangat menarik. Kirdjo diceritakan sebagai purnawirawan TNI mengalami beberapa kendala untuk melunasi hutang. Meskipun seorang purnawirawan, Kirdjo dan istrinya tidak hidup berkecukupan. Di balik kesusahan yang mereka hadapi, Kirdjo malah membangga-banggakan apa yang dulu dia punya dan lakukan. Kirdjo bersikeras bahwa berjuang untuk negara adalah

salah satu alasan masih tetap hidup. Sementara istri Kirdjo berpandangan sebaliknya.

Novel *Senapan Tak Berpeluru* mempunyai permasalahan yang cukup kompleks. Memunculkan sebuah dilema besar ketika Kirdjo harus membagi peranan sebagai kepala rumah tangga, antara melunasi hutang-hutangnya atau menghidupi keluarga dengan layak. Alasan tersebutlah yang memunculkan kecemasan terhadap tokoh Kirdjo.

Kecemasan berhubungan dengan sesuatu yang dirasa mengancam. Berbeda dengan rasa takut yang jelas objeknya, kecemasan terkadang tidak jelas objek mengapa seseorang menjadi cemas. Bahkan, jika seseorang sering cemas terhadap sesuatu, bisa mengembangkan kepribadian cemas dan berdampak pada psikologi individu.

Menurut Nevid (2003: 11), kecemasan dapat menjadi reaksi emosional yang normal di beberapa situasi, tetapi tidak disituasi lain. Sukmadinata (2004: 32) mengatakan bahwa seseorang yang merasa khawatir karena menghadapi situasi yang tidak bisa memberikan jawaban

yang jelas, tidak bisa mengharapkan sesuatu pertolongan, dan tidak ada harapan yang jelas akan mendapatkan hasil. Kecemasan dan kekhawatiran yang ringan dan menjadi sebuah motivasi. Sedangkan kecemasan dan kekhawatiran yang kuat dan negatif dapat menimbulkan gangguan fisik maupun psikis.

Kecemasan merupakan sebuah fenomena kognitif. Seseorang akan merasakan sesuatu terjadi diluar kehendak dan tidak bisa diprediksi. Kecemasan akan diperparah jika, seseorang merasa tidak sanggup menghadapinya karena meragukan kemampuan diri sendiri (Nevid 2003: 11).

Penelitian tentang kecemasan tidak banyak dibahas pada novel-novel sastra. Para peneliti lebih antusias meneliti kecemasan pada kehidupan nyata (Minderop, 2016: 53). Lebih jauh lagi, penelitian ini dimaksudkan untuk menambah khazanah ilmu tentang kecemasan.

Atas dasar uraian-uraian di atas, maka peneliti menganggap penting meneliti novel *Senapan Tak Berpeluru* karya dengan menggunakan teori psikologi sastra. Penelitian ini menggunakan

pendekatan teori psikoanalisis Sigmund Freud sebagai acuan utama.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode penelitian pustaka yang akan menghasilkan data deskriptif berupa teks-teks tertulis. Sumber data dalam penelitian ini menggunakan sumber data berupa novel *Senapan Tak Berpeluru* karya Joko Gesang Santoso. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan teknik baca dan teknik catat. Instrumen penelitian yang digunakan yaitu *human instrument* yaitu pencarian data dilakukan sendiri oleh peneliti dengan memanfaatkan pustaka acuan yang relevan. Keabsahan data yang digunakan yaitu validitas (semantik dan referensial) dan reliabilitas. Teknik analisis data yang digunakan yaitu pengkategorian ke dalam empat tabel.

## **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

### **Hasil Penelitian**

Hasil penelitian “Kecemasan Tokoh Kirdjo dalam Novel *Senapan Tak Berpeluru* Karya Joko Gesang

Santoso” mencakup empat hal, yaitu mendeskripsikan (1) dinamika kepribadian tokoh Kirdjo, (2) bentuk kecemasan yang dialami tokoh Kirdjo, (3) penyebab kecemasan yang dialami tokoh Kirdjo, (4) upaya tokoh Kirdjo dalam menyelesaikan kecemasan.

Dinamika kepribadian dibagi menjadi tiga pokok bahasan, yaitu *id*, *ego*, *superego*. *Pertama*, wujud *id* yang ditemukan yaitu Kirdjo mencintai profesinya secara berlebihan dan Kirdjo berusaha melawan lumpuh demi bisa melunasi hutang. *Kedua*, Wujud *ego* yang ditemukan yaitu Kirdjo sosok yang rasional dalam menyelesaikan beban hidup dan Kirdjo membatasi diri untuk tidak makan-makanan yang dapat membuat sakitnya kambuh lagi. *Ketiga*, wujud *superego* yang ditemukan yaitu Kirdjo lebih mementingkan orang banyak daripada kepentingan istrinya. dan Kirdjo memiliki rasa tanggung jawab yang berlebihan dan menepati janji-janjinya.

Bentuk kecemasan yang dialami tokoh Kirdjo yaitu kecemasan neurotik, kecemasan moral, dan kecemasan realistik. *Pertama*, wujud kecemasan neurotik

yang ditemukan yaitu Kirdjo cemas ketika akan bertemu Kyai Su karena trauma masalah dan Kirdjo cemas karena tidak memiliki harta di masa tuanya untuk menghidupi istri. *Kedua*, wujud kecemasan moral yang ditemukan adalah Kirdjo cemas karena tidak mampu memenuhi kewajiban sebagai suami terhadap istri dan Kirdjo cemas karena berfikir tidak mampu melunasi hutang. *Ketiga*, kecemasan neurotik yang ditemukan adalah Kirdjo cemas dengan kemampuan fisiknya yang mulai melemah. Sementara, ia harus menemui teman-temannya terkait janji masalah dan Kirdjo cemas dengan reaksi Kyai Su melihat dirinya yang sekarang.

Penyebab kecemasan yang dialami tokoh Kirdjo yaitu predisposisi dan presipitasi. *Pertama*, predisposisi meliputi (1) traumatik, wujud yang ditemukan yaitu Kirdjo trauma dengan masa kecil karena hanya makan-makanan olahan glepung. (2) Konflik emosional, wujud yang ditemukan yaitu Kirdjo dikritik secara berlebihan oleh istri karena mendahulukan kepentingan orang banyak dibanding kepentingan dengan sang istri. (3) Konsep diri, wujud yang ditemukan yaitu Kirdjo

menggunakan kelicikannya untuk mengakali Kyai Su. (4) Frustrasi, wujud yang ditemukan yaitu perasaan yang campur aduk karena temannya meninggal dunia dan hutangnya belum lunas. (5) Mekanisme *koping*, wujud yang ditemukan yaitu Kirdjo didukung istri ketika ia mulai lumpuh. (6) Gangguan fisik wujud yang ditemukan yaitu Kirdjo tidak maksimal dalam memenuhi kewajiban sebagai kepala rumah tangga karena fisiknya yang hampir lumpuh. (7) Riwayat gangguan wujud yang ditemukan yaitu masa lalu Kirdjo yang membuatnya terobsesi untuk sukses. *Kedua*, presipitasi meliputi (1) ancaman integritas fisik, wujud yang ditemukan yaitu Kirdjo merasa tidak mampu lagi untuk melakukan tugas-tugas sebagai seorang suami. (2) Ancaman harga diri, wujud yang ditemukan yaitu Kirdjo marah ketika direndahkan harga dirinya.

Upaya tokoh Kirdjo dalam menyelesaikan kecemasan meliputi (1) represi, wujud yang ditemukan yaitu menahan diri. (2) Sublimasi, wujud yang ditemukan yaitu mengalihkan kecemasan dengan berpikir realistis. (3) Proyeksi, wujud

yang ditemukan yaitu menyamakan orang lain dengan dirinya dan berpura-pura bahagia. (4) *Displacement*, wujud yang ditemukan yaitu menganggap temannya sama-sama tidak mampu. (5) Rasionalisasi, wujud yang ditemukan yaitu menerima kenyataan dan membalikkan keadaan karena tahu tidak mungkin bersamanya. (6) Reaksi formasi, wujud yang ditemukan yaitu menganggap tidak terjadi sesuatu yang serius terhadap orang lain. (7) Regresi, wujud yang ditemukan yaitu menjadi seperti tentara sebelum purna (pensiun).

### **Pembahasan**

1. Dinamika kepribadian tokoh Kirdjo.

Dinamika kepribadian tokoh Kirdjo yang paling menonjol adalah *id*. Tokoh Kirdjo merupakan tokoh sentral atau utama. Ia seorang purnawirawan tentara. Ia hidup dengan seorang istri. Kehidupan Kirdjo pas-pasan, bahkan seringkali kekurangan. Untuk menopang kebutuhan hidup sehari-hari, ia memenuhinya dari hutang satu orang ke orang lain. Keadaan tersebut sebenarnya seringkali menjadi penyebab konflik dalam keluarganya. Akibat hal tersebut, sang istri sering



memprotes Kirdjo. Kirdjo sering bertingkah aneh menurut istrinya dan tidak bisa memenuhi kebutuhan hidup layaknya orang lain.

Bagi Kirdjo ditakdirkan menjadi tentara adalah kebanggaan tersendiri. Saking bangganya, Kirdjo selalu membawa dan menggunakan atribut-atribut yang berkaitan dengan tentara, seperti topi kebanggaannya. Walaupun keadaannya sudah menjadi pensiunan tentara, tetapi Kirdjo tetap bangga dengan atribut-atribut tersebut. Menurutny, tidak salah dirinya menggunakan topi-topi tersebut. Hal tersebut dapat terlihat pada kutipan berikut.

“Kenapa kau masih memakai topi doreng itu, Mas? Toh, kau bukan tentara lagi.”

Itulah kata-kata istriku yang sangat mengejutkanku saat kaki ini hendak menapak ke lantai gerbong kereta api jurusan Cirebon-Yogyakarta. Kenapa tidak di rumah tadi protes?

“Aku tahu. Aku bekas. Tetapi, tidak ada salah juga aku memakai topi ini, kan?”

(Santoso, 2013: 1)

Kutipan di atas sejalan dengan konsep *id* menurut Freud. *Id*, merupakan watak dasar pada setiap manusia yang hadir sejak manusia lahir dan berisi sifat-sifat keturunan, naluri seksual dan agresif. Ciri-ciri watak primitif lapis kepribadian ini adalah kasar, beringas, kebinatangan,

tidak mau diatur, tidak taat norma dan hukum. Watak primitif Kirdjo yaitu susah diatur oleh istri.

## 2. Bentuk kecemasan yang dialami tokoh Kirdjo.

Bentuk kecemasan yang dialami tokoh Kirdjo yang paling menonjol adalah neurotik. Menurut (Freud dalam Minderop 2016: 26-27) kecemasan neurotik yaitu rasa takut, was-was, *instinct* (dorongan *id*) akan lepas dari kendali dan menyebabkan dia berbuat sesuatu yang dapat membuatnya dihukum. Kecemasan neurotik bukanlah ketakutan terhadap *instinct* itu sendiri, melainkan ketakutan terhadap hukuman yang akan menimpanya jika suatu *instinct* dilepaskan.

Pada tokoh Kirdjo, bentuk kecemasan neurotik yang diperlihatkan yaitu ketika ia tidak bisa dipisahkan dengan topinya. Ia sangat cemas ketika tidak menggunakan topi tentaranya. Kemana-mana topi itu selalu dibawa.

Tokoh Kirdjo sering kali diikuti oleh rasa takut akan hukuman dan rasa takut ini digeneralisasikan ke dalam kecemasan neuroris tak sadar. Perasaan takut Kirdjo melepas topinya berada pada *ego* tetapi

muncul dari dorongan *id*. Hal tersebut terlihat dari kutipan berikut.

“Begini saja kukatakan. Topi ini akan lepas kalau nyawaku juga lepas. Bagaimana?”

Istriku membalas.

“Huh, topi saja jadi ribut. Memang, topi itu lebih penting daripada istrimu ini!”

“Aduh, maumu ini apa, Neng? Sudah kubilang berapa kali, begini ini kalau kau ngotot ikut ke Jogja. Rewel.”

“Mauku?”

“Ya, maumu apa?”

“Lepas topi itu. Biarkan Mas terlihat biasa saja. Tidak seperti tentara tanpa seragam. Sebab, sejatinya memang cuma bekas tentara.”

“Apanya yang salah?”

“Kenapa sih bangga jadi tentara? Bekas tentara?”

“Jelas bangga. Kau pernah bilang bangga pula padaku dulu. Kau ingat?”

(Santoso, 2013: 3-4)

Di masa-masa sakit yang berkepanjangan, Kirdjo dihinggapi oleh perasaan cemas. Kecemasan yang dirasakan oleh Kirdjo antara lain tidak bisa menyelesaikan beban-beban hidupnya. Menurutnya, ia merasa cemas jika umurnya tidak panjang lagi. Istri dan anaknya akan menanggung beban hidup apabila ia tidak sempat menyelesaikan beban-beban tersebut, terutama beban hutang.

### 3. Penyebab kecemasan yang dialami tokoh Kirdjo

Penyebab kecemasan yang dialami tokoh Kirdjo yang paling menonjol yaitu *pertama*, predisposisi traumatik. Gejala ini dapat memicu terjadinya kecemasan berkaitan dengan krisis yang dialami tokoh Kirdjo baik krisis perkembangan atau situasional. Tokoh Kirdjo dibesarkan dari keluarga yang serba kekurangan materi. Keluarga yang berasal dari pedalaman Gunungkidul. Alasan itulah yang membuat Kirdjo bergabung dengan kesatuan tentara. Harapannya, Kirdjo bisa mengobati rasa trauma masa kecilnya.

“Tidak terbayang melaratnya orangtua-orang tua kita untuk membeli segenggam glepung tentu saja setengah mati. Kalau pun mendapatkannya, cuma cukup buat makan anak-anaknya sekali saja. Bisa bertahan berapa lama manusia tanpa makan? Kemiskinan, Mas! Itulah pembunuh mereka.”

Aku mengangguk. Mengiyakan kata-kata Kardjan. Pada masa itu memang terjadi pagebluk hebat di Gunungkidul. Hama dan tikus meningkat populasinya. Panen tentu saja gagal. Bahan pangan langka dan bisa dikatakan mahal.

(Santoso, 2008: 61)

Berdasarkan kutipan di atas Kirdjo mengalami krisis perkembangan atau situasional. Dari hal-hal kecil seperti itulah yang membuat Kirdjo serta adik-adiknya trauma. Untuk memenuhi kebutuhan

makan saja sangat susah. Pada akhirnya, kejadian tersebut diingat dengan baik oleh Kirdjo, Kardjo, dan Kardjan serta terbawa hingga sekarang.

*Kedua*, presipitasi ancaman harga diri. Ancaman terhadap harga diri yang dirasakan yaitu bersumber dari sumber internal dan eksternal. Sumber internal yaitu mengancam harga dirinya sendiri. Sedangkan, sumber eksternal, meliputi kehilangan orang yang dicintai, perceraian, perubahan status pekerjaan, tekanan kelompok, dan sosial budaya.

Pengalaman tokoh Kirdjo yang membuat dirinya kecewa yaitu sewaktu mendatangi rumah adiknya, Kardjo. Saat pertama kali Kirdjo datang, ia disambut dengan penjaga, yaitu sopir Kardjo dengan tidak sopan. Akibatnya Kirdjo bersitegang hingga terjadi perkelahian fisik antara Kirdjo dengan penjaga rumah Kardjo.

“Lancang Pak Tua! Sudah kubilan saya pegawai! Pekerjaan menyetir mobil juga karena mengawal. Anda tahu itu!”

“Akui saja. Kita tidak saling kenal. Tidak aka berpengaruh.”

Lalu, seperti dugaanku, ia memang marah dan menggenggam lenganku kuat-kuat. Niatnya adalah menyeretku keluar dari joglo majikannya.

Tangannya berhasil menggenggam lenganku kuat-kuat. Rasanya otot-otot dagingku gepeng seperti dendeng. Darahku pada bagian itu sumbat. Aku mencoba tetap tenang dan tidak berupaya melawan. Mustahil untuk melakukan perlawanan. Usiaku tak muda lagi, apalagi pada saat sakit begini. Lagipula niatku tidak ingin benar-benar membuatnya melawanku karena kupikir ia tidak mungkin memukul orang tua semacam aku.

(Santoso, 2013: 28)

Tidak sampai di situ, pengawal Kardjo yang mempunyai fisik yang lebih muda dan kuat berusaha melumpuhkan Kirjdo. Tetapi hal itu sia-sia. Kardjo masih sanggup menandingi kekuatan si pengawal walaupun umurnya sudah tua.

#### 4. Upaya tokoh Kirdjo dalam menyelesaikan kecemasan

Upaya tokoh Kirdjo dalam menyelesaikan kecemasan yang paling menonjol yaitu sublimasi. Sublimasi merupakan cara mempertahankan *ego* dengan cara menyalurkan suatu hasrat yang terhalang ke bentuk yang lebih baik, sehingga dapat diterima oleh orang lain. Berdasarkan hasil penelitian, ditemukan upaya menyelesaikan kecemasan yang ditempuh oleh tokoh Kirdjo dengan cara sublimasi

dengan wujud mengalihkan dengan berpikir realistis.

Kehidupan yang dijalani oleh Kirdjo tidak membuatnya putus asa, ia selalu berpikir realistis dalam melihat sesuatu. Terutama untuk meredakan emosi yang meledak-ledak dari sang istri. Kirdjo selalu bisa meredamnya, sebagaimana ditunjukkan oleh kutipan berikut.

“Tapi, apa harus dimuka begitu? Tidak ada hormat-hormatnya sama sekali. Otaknya otak bisnis. Mana baik punya otak seperti itu? Apalagi pejabat pemerintah. Jangan-jangan sudah sering bisnis di pemerintahan?”

“Sudah, sudah, sudah,. Yang penting utang kita lunas. Jangan kebablasan menuduh!”

(Santoso, 2013: 37)

Kejadian lain juga ditunjukkan oleh tokoh Kirdjo ketika mendapatkan protes dari istrinya mengenai kondisi rumahnya yang sudah mulai digrogoti rayap. Kirdjo mengalihkan perasaan istrinya dengan cara menawarkan solusi yaitu mengganti kayu-kayu yang digrogoti rayap tersebut, seperti terlihat pada kutipan berikut.

“Sedia minyak tanah yang banyak. Rayap takut sama minyak.”

“Ya, biar rumah kita seperti gudang minyak tanah, Tiap-tiap tempat bau minyak tanah. Begitu?”

“Daripada sewot diserang rayap?”

“Bagaimana tidak? Katanya saja rumah tentara, tetapi salah-salah bisa roboh dan menimpa penghuninya sampai gepeng!”

“Besok kita ganti kayu-kayu yang digrogoti rayap itu. Sudah. Jangan kau panjang-panjangkan masalahnya lagi.”

(Santoso, 2013: 11)

## SIMPULAN DAN SARAN

### Simpulan

Setelah dilakukan pembahasan terhadap hasil penelitian yang telah ditemukan, selanjutnya dapat disimpulkan antara lain:

*Pertama*, dinamika kepribadian tokoh Kirdjo yang terdapat dalam novel *Senapan Tak Berpeluru* karya Joko Gesang Santoso, yaitu: (1) *Id*. Kirdjo memiliki kecintaan terhadap profesi secara berlebihan dan berusaha melawan lumpuh demi bisa melunasi hutang-hutangnya; (2) *Ego*. Kirdjo dalam setiap mengambil keputusan selalu memperlihatkan sosok yang rasional. Selain itu Kirdjo juga membatasi diri untuk tidak makan-makanan yang membuat sakitnya kambuh lagi; (3) *Superego*. Kirdjo lebih mementingkan orang banyak daripada kepentingan istri. Selain itu Kirdjo memiliki tanggung jawab yang berlebihan dan menepati janji-janjinya.

*Kedua*, bentuk kecemasan tokoh Kirdjo yang terdapat dalam novel *Senapan Tak Berpeluru* karya Joko Gesang Santoso, yaitu: (1) Kecemasan neurotik. Bentuk kecemasan neurotik yang ditemukan misalnya, Kirdjo cemas ketika akan bertemu gurunya (Kyai Su) dan Kirdjo cemas karena memikirkan masa depan sebagai kepala rumah tangga; (2) Kecemasan moral. Bentuk kecemasan moral yang ditemukan misalnya, Kirdjo cemas karena tidak mampu memenuhi kebutuhan sebagai suami terhadap istri dan cemas karena berfikir tidak mampu melunasi hutang-hutang; (3) Kecemasan realistik. Bentuk kecemasan realistik yang ditemukan misalnya, Kirdjo cemas dengan kemampuan fisiknya yang mulai melemah. Sementara itu, ia harus menemui teman-temannya terkait janji masa lalu dan Kirdjo cemas dengan reaksi gurunya (Kyai Su) melihat dirinya sekarang.

*Ketiga*, penyebab kecemasan tokoh Kirdjo yang terdapat dalam novel *Senapan Tak Berpeluru* karya Joko Gesang Santoso dibagi menjadi dua, yaitu predisposisi dan presipitasi. (1) Predisposisi. Penyebab predisposisi dibagi

menjadi: (a) Traumatik. Penyebab traumatik yang ditemukan misalnya, Kirdjo dihinggapi trauma kemiskinan masa lalu; (b) Emosional. Penyebab emosional yang ditemukan misalnya, Kirdjo terus mendapat kritik yang berlebihan dari istri dan adiknya; (c) Konsep diri terganggu. Penyebab konsep diri yang ditemukan misalnya, Kirdjo menggunakan kelicikannya untuk mengakali Kyai Su; (d) Frustrasi. Penyebab frustrasi yang ditemukan misalnya, menghadapi kenyataan dengan keinginan untuk membayar hutang (perasaan campur aduk); (e) Mekanisme *koping*. Penyebab mekanisme *koping* yang ditemukan misalnya, Kirdjo terus didukung istri ketika mulai lumpuh; (f) Gangguan fisik. Penyebab gangguan fisik yang ditemukan misalnya, Kirdjo tidak maksimal dalam memenuhi kewajiban sebagai kepala rumah tangga karena fisiknya mulai lumpuh; (g) Riwayat gangguan. Penyebab riwayat gangguan yang ditemukan misalnya, masa lalu Kirdjo yang membuatnya terobsesi untuk sukses. (2) Presipitasi. Penyebab presipitasi dibagi menjadi: (a) Ancaman terhadap integritas fisik. Penyebab ancaman terhadap

integritas fisik yang ditemukan misalnya, Kirdjo merasa tidak mampu lagi untuk melakukan tugas-tugasnya sebagai suami; (b) Ancaman harga diri. Penyebab ancaman harga diri yang ditemukan misalnya, Kirdjo marah ketika direndahkan harga dirinya.

*Keempat*, upaya tokoh Kirdjo dalam menyelesaikan kecemasan yang terdapat dalam novel *Senapan Tak Berpeluru* karya Joko Gesang Santoso, yaitu: (1) Represi. Upaya yang dilakukan tokoh Kirdjo dalam menyelesaikan kecemasan yaitu dengan cara menahan diri; (2) Sublimasi. Upaya yang dilakukan tokoh Kirdjo dalam menyelesaikan kecemasan yaitu dengan cara mengalihkan kecemasan untuk berpikir realistis dalam menghadapi cobaan hidup; (3) Proyeksi. Upaya yang dilakukan tokoh Kirdjo dalam menyelesaikan kecemasan yaitu dengan cara menyamakan orang lain dengan dirinya dan berpura-pura bahagia; (4) *Displacement*. Upaya yang dilakukan tokoh Kirdjo dalam menyelesaikan kecemasan yaitu dengan cara menganggap temannya sama-sama tidak mampu; (5) Rasionalisasi. Upaya yang dilakukan tokoh Kirdjo dalam menyelesaikan

kecemasan yaitu dengan cara menerima kenyataan hidup dan membalikkan keadaan karena tahu tidak mungkin bersama; (6) Reaksi formasi. Upaya yang dilakukan tokoh Kirdjo dalam menyelesaikan kecemasan yaitu dengan cara menganggap tidak terjadi sesuatu yang serius terhadap orang lain; (7) Regresi. Upaya yang dilakukan tokoh Kirdjo dalam menyelesaikan kecemasan yaitu dengan cara menjadi seperti tentara sebelum purna (pensiun).

### **Saran**

*Pertama*, hasil penelitian mengenai novel yang menggunakan pendekatan psikologi sastra dengan psikoanalisis Sigmund Freud, mampu menambah khazanah ilmu pengetahuan mengenai studi sastra Indonesia dan menjadi bahan referensi untuk analisis karya sastra selanjutnya.

*Kedua*, penelitian ini juga dapat menjadi salah satu kontribusi dalam mengkaji kecemasan yang terdapat dalam novel *Senapan Tak Berpeluru* karya Joko Gesang Santoso.

*Ketiga*, penelitian ini hanya terbatas pada seputar kecemasan tokoh Kirdjo dengan pendekatan

psikoanalisis Sigmund Freud. Oleh karena itu, penelitian ini diharapkan dapat dikaji dan dikembangkan menggunakan perspektif telaah sastra lain. Disarankan pula bagi peneliti lain, agar dapat mengkaji novel *Senapan Tak Berpeluru* karya Joko Gesang Santoso ini dengan menggunakan analisis kritik sastra untuk menyempurnakan penelitian tentang kecemasan tokoh utama dalam novel dan kaitannya dengan kehidupan di dunia nyata.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Budianta, Melani, dkk. 2002. *Membaca Sastra (Pengantar Memahami Sastra untuk Perguruan Tinggi)*. Magelang: Indonesia Tera.
- Corey, GERAL. 2007. *Teori dan Praktek Konseling dan Psikoterapi*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Endraswara, Suwardi. 2008: *Metodologi Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Widyatama.
- Fananie, Zainuddin. 2002. *Telaah Sastra*. Surakarta: Muhammadiyah University Press.
- Feist, Jess dan Gregory J Feist. 2010. *Teori Kepribadian*. Diterjemahkan ke dalam Bahasa Indonesia oleh Handriatno. Jakarta: Slemba Humanika.
- Hall & Lindzey. 1993. *Psikologi Kepribadian 3: Teori-teori Sifat Dan Behavioristik*. Diterjemahkan dalam Bahasa Indonesia oleh Supratiknya. Yogyakarta: Kanisius.
- Hardjana, Andre. 1995. *Kritik Sastra*. Jakarta: Gramedia.
- Hartoko, Dick. 1986. *Pemandu di Dunia Sastra*. Yogyakarta: Kanisius.
- Jatman, Darmanto. 1985. *Sastra, Psikologi dan Masyarakat*. Bandung: Offset Alumni Anggota IKAPI.
- Kartono, Kartini. 1990. *Psikologi Anak: Psikologi Perkembangan*. Bandung: Mandar Maju.
- Koeswara, E. 1991. *Teori Teori Kepribadian*. Bandung: PT Eresco.
- Minderop, Albertine. 2016. *Psikologi Sastra: Karya Sastra, Metode, Teori dan Contoh Kasus*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Nevid, J.S, Rathus, S.A & Green, B. 2003. *Psikologi Abnormal Jilid 1*. Jakarta: Erlangga.
- Nitayadnya, I Wayan. 2013. "Ansietas S.E.W. Roorda Van Eysinga dalam Puisi "Hari Terakhir Orang Belanda Di Pulau Jawa": Psikoanalisis Jacques Lacan". *Metasastra, 1, VIII*, hlm. 17-30.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2009. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.

- Ramaiah, Savitri 2003. *Kecemasan Bagaimana Mengatasi Penyebabnya*. Jakarta: Pustaka Populer Obor.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2004. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Roekhan. 1987. "Ruang Lingkup Psikologi Sastra" dalam Kapita Selekta Kajian Bahasa, Sastra dan Pengajarannya. Malang: Yayasan A. Bekerjasama dengan PBSI FPBS IKIP Malang.
- Santoso, Joko G. 2013. *Senapan Tak Berpeluru*. Yogyakarta: Javakarsa Media.
- Sayuti, Suminto A. 2000. *Berkenalan dengan Prosa Fiksi*. Yogyakarta: Gama Media.
- Semi, Atar. 1989. *Kritik Sastra*. Bandung: Angkasa Raya.
- Semiun, Yustinus. 2010. *Teori Kepribadian & Teori Psikoanalitik*. Yogyakarta: Kanisius.
- Siswantoro. 2005. *Metode Penelitian Sastra: Analisis Psikologis*. Surakarta: Muhammadiyah University Press.
- Sukmadinata, N. 2004. *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Suliswati. 2005. *Konsep Dasar Keperawatan Kesehatan Jiwa*. Jakarta: EGC.
- Suryabrata, Sumardi. 2012. *Psikologi Kepribadian*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Walgito, Bimo. 1997. *Pengantar Psikologi Umum*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Wangkanusa, Madianto Natanael. 2015. *Ansietas Tokoh Utama dalam Novel "The Great Gatsby"* Karya F. Scott Fitzgerald. *Skripsi S1*. Manado: Jurusan Sastra Inggris, FIB Universitas Sam Ratulangi.
- Wellek, Rene dan Austin Warren. 1995. *Teori Kesusasteraan*. Diterjemahkan dalam Bahasa Indonesia oleh Melani Budianta. Jakarta: Gramedia.
- Wiyatmi. 2006. *Pengantar Kajian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka
- \_\_\_\_\_. 2011. *Psikologi Sastra*. Yogyakarta: Kanwa Publisher.
- Yuliadi, M. R., 2016. "Kecemasan Tokoh Utama dalam Cerpen Perempuan Balian Karya Sandi Firly". *Kelasa*, 2, XI, hlm. 267-278.